



Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Metode Konseling Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di SMA 1 Madapangga

Integration of Religious Values in Local Wisdom-Based Counseling Methods: SMA 1 Madapangga

Wahyu Mulyadi¹, Nurrahmania², Nurhayati³, Muchlis⁴, Israfil⁵

¹Universitas Muhammadiyah Bima

^{2,3,4,5}Universitas Ngguuwaru

Email: Nurrahmania@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai agama dalam metode konseling berbasis kearifan lokal di SMA1 Madapangga. Dalam konteks pendidikan, konseling memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, diharapkan metode konseling dapat lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru konseling, siswa, serta orang tua, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama, seperti toleransi, kejujuran, dan kerja sama, sangat berpengaruh terhadap proses konseling. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan perasaan dan masalah mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional siswa setelah penerapan metode konseling yang berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Statistik menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti sesi konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama. Selain itu, 80% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan lebih mampu mengatasi stres. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan berbasis nilai dapat memberikan hasil yang positif dalam perkembangan siswa.

Kata Kunci :Integrasi Nilai-Nilai Agama, Konseling, Kearifan Lokal.

Abstract:

This study aims to explore the integration of religious values in counseling methods based on local wisdom at SMA1 Madapangga. In the context of education, counseling plays an important role in supporting student development, both emotionally, socially, and spiritually. By combining religious values and local wisdom, it is hoped that counseling methods can be more relevant and effective in responding to the challenges faced by students in this modern era. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with counseling teachers, students, and parents, as well as direct

observation in the field. The results of the study showed that the integration of religious values, such as tolerance, honesty, and cooperation, greatly influenced the counseling process. This creates a supportive environment for students to feel safe and comfortable in expressing their feelings and problems. This study also found that there was a significant increase in students' emotional well-being after the implementation of counseling methods based on religious values and local wisdom. Statistics show that 75% of students feel more confident after attending counseling sessions that integrate religious values. In addition, 80% of students reported that they felt more connected to their friends and were better able to cope with stress. These findings suggest that a holistic, values-based approach can yield positive outcomes in student development.

Keywords: *Integration of Religious Values, Counseling, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Konseling merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademis. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman budaya dan agama, metode konseling harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan religius yang ada dalam masyarakat. SMAN 1 Madapangga di Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu institusi pendidikan yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik konselingnya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis siswa, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai agama berfungsi sebagai panduan dalam perilaku dan interaksi sosial (Irwansyah et al, 2021). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 80% siswa di Indonesia mengaku bahwa pendidikan agama berperan penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dalam metode konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Kemdikbud 2021).

Konseling sebagai salah satu metode bimbingan di sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa. Menurut American School Counselor Association (ASCA, 2019), konseling sekolah tidak hanya berfokus pada masalah akademis, tetapi juga emosional dan sosial siswa (Irfan et al, 2022). Dalam konteks ini, konseling yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa. Misalnya, dalam praktik konseling di SMA 1 Madapangga, konselor dapat menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama dalam membantu siswa menghadapi tantangan hidup, seperti tekanan teman sebaya dan masalah kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi sumber kekuatan bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan (ASCA, 2019). Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia. Setiap daerah memiliki nilai-nilai dan tradisi yang unik yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam proses pembelajaran. Di

Madapangga, misalnya, terdapat tradisi lokal yang mengedepankan gotong royong dan saling menghormati antarsesama. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam metode konseling untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung bagi siswa. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal cenderung lebih terbuka dan kooperatif dalam proses belajar (Sari 2020).

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam konseling juga tidak dapat diabaikan. Beberapa konselor mungkin merasa kesulitan dalam menyeimbangkan antara pendekatan psikologis yang bersifat universal dan nilai-nilai lokal yang spesifik. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman agama di antara siswa juga dapat menjadi hambatan dalam proses konseling. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para konselor agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan baik (Supriyadi 2021). Di sisi lain, kearifan lokal sebagai pendekatan dalam konseling juga memiliki signifikansi tersendiri. Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan praktik yang telah ada sejak lama dalam suatu komunitas, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Di SMA 1 Madapangga, yang kaya akan budaya lokal penerapan kearifan lokal dalam konseling dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, melalui pemanfaatan cerita rakyat atau tradisi lokal, konselor dapat mengajak siswa untuk menggali makna dari pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai agama yang dianut. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang positif.

Dalam konteks SMA1 Madapangga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam metode konseling dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik konseling di sekolah, tetapi juga bagi penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu integrasi nilai-nilai agama dalam metode konseling berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu dalam konteks sosial mereka, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada SMA1 Madapangga, yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai agama dalam proses konseling (Creswell 2014).

Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru konseling, dan orang tua siswa di SMA1 Madapangga. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini memilih 30 siswa dari berbagai kelas, 5 guru konseling, dan 10 orang tua siswa. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam konseling (Creswell 2014).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru konseling, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka terkait konseling yang berbasis nilai-nilai agama. Observasi dilakukan di ruang konseling untuk melihat secara langsung proses konseling yang berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, materi konseling, dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama di sekolah (Creswell 2014). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Peneliti akan mengkategorikan data berdasarkan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam konseling. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam praktik konseling di sekolah (Braun dan Clarke 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA1 Madapangga dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam metode konseling berbasis kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner yang disebarakan kepada siswa, guru, dan konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam integrasi nilai-nilai agama dalam konseling, yaitu: pemahaman spiritual, penggunaan pendekatan berbasis komunitas, dan penerapan nilai-nilai lokal. Pertama, pemahaman spiritual siswa sangat mempengaruhi proses konseling. Sebanyak 75% siswa yang terlibat dalam penelitian menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan terbuka ketika konseling dilakukan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konseling yang memperhatikan aspek spiritual dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa. Misalnya, seorang siswa yang mengalami tekanan akademik mengaku bahwa bimbingan yang mengaitkan solusi dengan nilai-nilai agama membantu dirinya menemukan ketenangan dan fokus dalam belajar (Nasution 2020). Kedua, pendekatan berbasis komunitas terlihat jelas dalam praktik konseling di sekolah ini. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, tetapi juga sebagai mediator antara siswa dan komunitas. Data menunjukkan bahwa 60% siswa merasa bahwa dukungan dari komunitas sangat penting dalam proses konseling. Dalam hal ini, konselor sering mengadakan pertemuan dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk membahas masalah yang dihadapi siswa. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya kearifan lokal dalam mendukung pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh peneliti yang menekankan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa (Supriyadi 2019). Ketiga, penerapan nilai-nilai lokal dalam konseling juga menjadi salah satu hasil yang menonjol. Konselor di SMA1 Madapangga menggunakan kisah-kisah lokal dan tradisi setempat sebagai alat bantu dalam sesi konseling. Sebagai contoh, dalam sesi konseling kelompok, konselor sering mengangkat cerita rakyat yang mengandung pelajaran moral dan etika. Hal ini tidak hanya membuat sesi lebih menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan cerita lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang diharapkan dalam masyarakat (Rahman 2021),.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam metode konseling berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap siswa. Pertama, pentingnya pemahaman spiritual dalam konseling menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan. Dalam konteks ini, konselor harus mampu menjembatani antara aspek akademik dan spiritual siswa. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas individu. Dengan demikian, konseling yang berbasis nilai-nilai agama dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh (Al-Ghazali 2005). Kedua, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan di SMA1 Madapangga menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam proses konseling. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan siswa. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai penghubung antara siswa dan komunitas, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas. Hal ini sangat relevan di daerah pedesaan, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong masih sangat kuat. Dengan melibatkan komunitas, konselor dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa (Putra 2020).

Ketiga, penerapan nilai-nilai lokal dalam konseling menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam pendidikan. Dalam konteks ini, konselor diharapkan dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Misalnya, penggunaan cerita rakyat sebagai metode pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang ada dalam budaya mereka sendiri. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap identitas mereka (Santoso 2022). Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam konseling memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik konseling di sekolah. Pertama, konselor perlu dilatih untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendekatan mereka. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang berbagai agama yang dianut oleh siswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks konseling. Kedua, penting bagi sekolah untuk membangun kemitraan yang lebih kuat dengan komunitas. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proses pendidikan. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop yang mengedukasi orang tua tentang pentingnya dukungan mereka dalam pendidikan anak. Ketiga, konselor perlu lebih kreatif dalam menggunakan kearifan lokal sebagai alat bantu dalam sesi konseling. Ini dapat mencakup penggunaan cerita, lagu, atau bahkan seni tradisional dalam proses konseling. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan moral yang disampaikan.

PENUTUP

Integrasi nilai-nilai agama dalam metode konseling berbasis kearifan lokal di SMA1 Madapangga menunjukkan potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti perbedaan pemahaman nilai dan keterbatasan sumber daya, dengan pelatihan yang tepat dan keterlibatan orang tua, metode ini dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama

dalam konseling tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan identitas siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan menerapkan metode ini secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan generasi muda yang tumbuh di Madapangga akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2019). "The Role of the School Counselor". Retrieved from.
- Asosiasi Konselor Indonesia. (2023). Survei Kesiapan Konselor dalam Mengintegrasikan Nilai Agama
- Al-Ghazali, A. (2005). "Pendidikan dan Spiritualitas". Jakarta: Gramedia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. "Qualitative Research in Psychology"
- Creswell, J. W. (2014). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches". Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Irwansyah, M., Perkasa, M., Muchlis, M., Bakhtiar, B., & Azmin, N. (2021). Developing of character science teaching tools integrated with the value of Qur'an for junior high school students. *Edubiotik*, 6(02), 123-131.
- Irfan, I., Azmin, N., & Arifuddin, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bima. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5393-5396.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah" Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Statistik Pendidikan Indonesia.
- Nasution, H. (2020). "Spiritualitas dalam Konseling: Teori dan Praktik". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R. (2020). "Peran Komunitas dalam Pendidikan: Studi Kasus di Daerah Pedesaan". *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*.
- Rahman, F. (2021). "Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Pelajaran dari Cerita Rakyat". *Jurnal Kearifan Lokal*,
- Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Integrasi Nilai Agama dalam Konseling terhadap Ketahanan Mental Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Santoso, E. (2022). "Budaya Lokal dan Identitas Siswa: Implikasi untuk Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,
- Supriyadi, M. (2019). "Pendidikan Berbasis Komunitas: Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang. (2022). "Studi tentang Efektivitas Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wiggins, L. (2021). "The Impact of Integrating Religious Values in School Counseling Programs". *Journal of Educational Psychology*,